



Website: <http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/gdk>



GEODIKA

Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi

Terakreditasi S5 – SK No. 177/E/KPT/2024

Penerbit: Universitas Hamzanwadi



STRATEGI ADAPTASI SOSIAL DAN BUDAYA KOMUNITAS SUKU MANGGARAI DI PERUMAHAN BENGKURING KOTA SAMARINDA

Rista Serina Num¹, Najma Nur Mawaddah^{2*}, Mei Vita Romadon Nigrum³,
Iya' Setyasih⁴, & Arum Sekar Kedhaton⁵

^{1,2,4,5}Program Studi Pendidikan Geografi, FKIP, Universitas Mulawarman, Kota Samarinda, Indonesia

*Email Koresponden: najmanm@fkip.unmul.ac.id

Diterima: 29-04-2026, Revisi: 26-05-2026, Disetujui: 28-05-2026

©2026 Universitas Hamzanwadi

Abstrak. Komunitas Suku Manggarai sebagai pendatang menghadapi tantangan sosial dan budaya di Perumahan Bengkuring, Kota Samarinda. Tantangan tersebut berupa perbedaan bahasa, pola komunikasi, kebiasaan sosial, nilai budaya, dan stereotip masyarakat setempat. Kondisi ini menyebabkan mereka harus beradaptasi terhadap kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat, sambil mempertahankan identitas budaya asal mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk strategi adaptasi sosial dan budaya yang dilakukan komunitas Suku Manggarai di lingkungan Perumahan Bengkuring. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subyek penelitian meliputi masyarakat Komunitas Suku Manggarai di Perumahan Bengkuring. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan strategi adaptasi sosial dilakukan melalui pola komunikasi terbuka, penggunaan bahasa Indonesia dalam interaksi sehari-hari, partisipasi aktif dalam kegiatan masyarakat, serta membangun hubungan harmonis dengan warga sekitar. Strategi adaptasi budaya dilakukan dengan tetap mempertahankan penggunaan bahasa daerah, nilai kekeluargaan, dan tradisi gotong royong, sekaligus beradaptasi dengan norma dan budaya masyarakat lokal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kemampuan komunitas Suku Manggarai dalam menyeimbangkan pelestarian budaya asal dan penyesuaian terhadap budaya baru menjadi faktor penting integrasi sosial yang harmonis.

Kata kunci: adaptasi sosial, adaptasi budaya, Suku Manggarai, komunitas migran, Bengkuring

Abstract. The Manggarai community, as migrants, faces social and cultural challenges in the Bengkuring Housing Complex, Samarinda City. These challenges include differences in language, communication patterns, social customs, cultural values, and stereotypes within the local community. These conditions force them to adapt to the social and cultural conditions of the local community, while maintaining their original cultural identity. This study aims to identify the forms of social and cultural adaptation strategies implemented by the Manggarai community in the Bengkuring Housing Complex. The research method uses a qualitative approach with data collection techniques such as observation, interviews, and documentation. The research subjects included the Manggarai community in the Bengkuring Housing Complex. Data analysis techniques used interactive analysis, including data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that social adaptation strategies are carried out through open communication patterns, the use of Indonesian in daily interactions, active participation in community activities, and building harmonious relationships with local residents. Cultural adaptation strategies are carried out by maintaining the use of regional languages, family values, and the tradition of mutual cooperation, while adapting to the norms and culture of the local community. This study concludes that the Manggarai community's ability to balance the preservation of their original culture and adaptation to the new culture is an important factor in harmonious social integration.

Keywords: social adaptation, cultural adaptation, Manggarai ethnic group, migrant community, Bengkuring

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman suku, budaya, bahasa, dan adat istiadat. Keberagaman tersebut terbentuk karena kondisi geografis Indonesia yang luas dan terdiri dari berbagai wilayah dengan karakteristik sosial budaya yang berbeda. Perbedaan tersebut mendorong terjadinya

mobilitas penduduk dari satu daerah ke daerah yang lain, baik untuk tujuan pendidikan, pekerjaan, maupun peningkatan taraf hidup (Fuadi, 2020). Salah satu bentuk mobilitas penduduk yang cukup banyak terjadi adalah migrasi masyarakat dari wilayah Nusa Tenggara Timur menuju Kalimantan Timur, khususnya Kota Samarinda (Andriani & Jatningsih, 2016).

Mobilitas penduduk antardaerah di Indonesia merupakan fenomena sosial yang terus berkembang seiring dengan meningkatnya kebutuhan ekonomi, pendidikan, dan kesempatan kerja. Perpindahan penduduk tidak hanya menyebabkan perubahan pada struktur demografis suatu wilayah, tetapi juga memunculkan proses interaksi sosial dan budaya antara kelompok pendatang dengan masyarakat lokal (Maryam, 2022). Dalam konteks tersebut, proses adaptasi menjadi salah satu aspek penting yang menentukan keberlangsungan kehidupan sosial komunitas migran di lingkungan baru. Adaptasi dilakukan sebagai upaya individu maupun kelompok untuk menyesuaikan diri terhadap kondisi sosial, budaya, dan lingkungan masyarakat yang berbeda dengan daerah asalnya (Hafsyim & Murlianti, 2025).

Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, manusia tidak terlepas dari interaksi dengan sesama. Individu menyesuaikan diri sesuai dengan kondisi lingkungan. Manusia secara berkelanjutan beradaptasi dengan lingkungan fisik, psikis, dan rohaniah. Terdapat berbagai bentuk adaptasi, di antaranya adaptasi sosial yang merupakan elemen penting. Adaptasi sosial merujuk pada kemampuan individu untuk bereaksi secara efektif dan harmonis terhadap realitas serta situasi sosial, serta mampu membangun hubungan sosial yang sehat. Dalam proses penyesuaian diri, individu mengalami pembelajaran, yakni belajar memahami, mengerti, dan berupaya melakukan sesuatu yang diinginkan oleh lingkungannya. Hal ini disebabkan oleh keinginan manusia untuk mencapai keseimbangan dalam memenuhi kebutuhan, dorongan, dan keinginan pribadi sesuai dengan norma-norma atau aturan yang berlaku di masyarakat. Dalam beradaptasi, kunci utama yang diperlukan individu adalah melakukan interaksi sosial dan sosialisasi. Interaksi sosial merupakan fondasi utama dari seluruh kehidupan sosial. Pergaulan hidup dapat terwujud apabila individu atau kelompok manusia saling berkomunikasi dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama (Syukur et al., 2024).

Komunitas suku Manggarai adalah salah satu kelompok etnik yang mendiami bagian barat Pulau Flores, Nusa Tenggara Timur. Luas wilayah Manggarai mencapai sekitar 7.106 km² atau hampir 50% dari luas Pulau Flores yang luasnya sekitar 14.250 km². Saat ini wilayah Manggarai telah dimekarkan menjadi tiga Kabupaten, yaitu Manggarai Barat, Manggarai Dan Manggarai Timur. Wilayah Manggarai secara geografis di sebelah barat berbatasan dengan Selat Sape, Nusa Tenggara Timur, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Ngada. Bagian utara berbatasan dengan laut Flores dan bagian selatan berbatasan dengan laut Sawu. Flores adalah salah satu pulau di Persada Nusantara yang masyarakatnya memiliki kekayaan budaya yang khas dan unik. Salah satunya dalam keindahan kekayaan budaya Manggarai yang terletak di ujung barat Pulau Flores (Tenggara & Adon, 2022).

Samarinda, sebagai Ibu Kota Provinsi Kalimantan Timur, telah menjadi destinasi utama bagi komunitas Etnis Manggarai. Kota ini menyediakan peluang ekonomi yang lebih substansial melalui sektor perdagangan, jasa, dan pertambangan. Namun, proses migrasi ini tidak sepenuhnya menghasilkan dampak positif, karena perbedaan kondisi geografis, sosial, dan ekonomi antara wilayah asal (Manggarai) dan wilayah tujuan (Samarinda) mengharuskan komunitas suku Manggarai untuk mengadopsi strategi kelangsungan hidup yang kompleks, guna menjamin keberlanjutan eksistensi sosial dan ekonomi mereka (Hafsyim & Murlianti, 2025).

Komunitas etnis Manggarai yang berada di Kota Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur, terbentuk sebagai akibat dari proses migrasi penduduk dari Pulau Flores yang telah berlangsung selama beberapa dekade. Migrasi tersebut dipicu oleh motivasi ekonomi, seperti upaya mencari peluang kerja di bidang pertambangan, perkebunan kelapa sawit, serta sektor industri lainnya di wilayah Kalimantan Timur. Samarinda, sebagai pusat administrasi provinsi, menarik imigran dari berbagai wilayah di Indonesia, termasuk Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) (Sili et al., 2024).

Proses urbanisasi dan tingginya mobilitas penduduk di Kota Samarinda telah memfasilitasi kedatangan berbagai komunitas imigran, termasuk komunitas etnis Manggarai. Keberadaan kelompok ini dalam konteks masyarakat perkotaan yang bersifat multikultural tidak dapat dilepaskan dari serangkaian tantangan sosial, ekonomi, dan budaya yang muncul selama proses adaptasi serta integrasi sosial. Salah satu isu yang pernah muncul adalah keterbatasan interaksi sosial antara komunitas etnis Manggarai dengan

penduduk setempat. Disparitas dalam latar belakang budaya, praktik kebiasaan, serta pola komunikasi sering kali menghambat pembentukan hubungan sosial yang optimal. Akibatnya, ikatan internal di dalam komunitas tetap solid, sedangkan interaksi dengan warga sekitar umumnya bersifat formal dan minim (Cristianto et al., 2024).

Komunitas Suku Manggarai di Perumahan Bengkuring Kota Samarinda hidup di tengah masyarakat multikultural. Kondisi tersebut menyebabkan komunitas Manggarai menghadapi tantangan dalam membangun hubungan sosial dengan masyarakat lokal. Perbedaan bahasa, pola komunikasi, kebiasaan sosial, dan nilai budaya sering menjadi hambatan dalam proses interaksi sosial. Selain itu, stereotip terhadap masyarakat pendatang juga dapat mempengaruhi proses integrasi sosial komunitas migran. Sebagai kelompok pendatang, komunitas Suku Manggarai menghadapi tantangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang baru. Perbedaan bahasa, pola komunikasi, nilai budaya, hingga kebiasaan sosial menjadi faktor yang memengaruhi proses adaptasi masyarakat pendatang. Dalam kondisi masyarakat yang heterogen, kemampuan beradaptasi menjadi penting agar tercipta hubungan sosial yang harmonis antara komunitas pendatang dengan masyarakat lokal. Adaptasi sosial dilakukan melalui keterlibatan dalam kegiatan masyarakat, pembangunan hubungan interpersonal, serta penerapan pola komunikasi yang terbuka dengan lingkungan sekitar (Tenggara & Adon, 2022).

Selain adaptasi sosial, adaptasi budaya juga menjadi bagian penting dalam kehidupan komunitas migran. Komunitas Suku Manggarai memiliki identitas budaya yang kuat, seperti penggunaan bahasa daerah, nilai kekeluargaan, tradisi gotong royong, dan pelaksanaan kegiatan adat yang diwariskan secara turun-temurun. Di sisi lain, kehidupan di lingkungan baru menuntut adanya penyesuaian terhadap budaya masyarakat setempat. Kondisi tersebut menyebabkan komunitas Suku Manggarai harus mampu mempertahankan identitas budaya mereka sekaligus menyesuaikan diri dengan budaya masyarakat lokal agar tercipta keseimbangan sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Cristianto et al., 2024).

Masyarakat suku Manggarai menunjukkan pola kehidupan sosial budaya yang khas, yang tercermin dalam perilaku positif mereka terkait pemanfaatan ruang dan adaptasi terhadap lingkungan sekitar. Pola kehidupan sosial budaya tersebut berasal dari nilai-nilai budaya, religi, serta adat istiadat lokal, yang kemudian membentuk kearifan lokal, termasuk kearifan dalam pengelolaan ruang dan upaya pelestarian lingkungan tempat tinggal mereka (Andriani & Jatiningsih, 2015).

Proses adaptasi sosial dan budaya yang dilakukan oleh komunitas Suku Manggarai di Perumahan Bengkuring menarik untuk dikaji karena menunjukkan bagaimana suatu kelompok etnis mampu bertahan dan membangun hubungan sosial di tengah lingkungan masyarakat yang multikultural. Penelitian mengenai strategi adaptasi sosial dan budaya penting dilakukan untuk memahami bentuk penyesuaian yang diterapkan komunitas pendatang dalam mempertahankan identitas budaya sekaligus menciptakan integrasi sosial dengan masyarakat sekitar. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan gambaran mengenai dinamika kehidupan masyarakat multietnis di Kota Samarinda.

Menurut Berry dalam Gasa et al. (2019), adaptasi lintas budaya merupakan proses penyesuaian yang terjadi akibat interaksi antara kelompok budaya yang berbeda. Proses adaptasi tersebut melibatkan kemampuan individu atau kelompok untuk memahami norma sosial, pola komunikasi, dan nilai budaya masyarakat di lingkungan baru. Adaptasi sosial menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung keberlangsungan hidup masyarakat migran di lingkungan perkotaan.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa komunitas migran umumnya membangun strategi adaptasi melalui solidaritas kelompok, penggunaan bahasa nasional, dan keterlibatan dalam kegiatan masyarakat (Hafsyim & Murlianti, 2025). Secara terperinci Baidawi & Liestyasari (2016) mengemukakan tiga strategi masyarakat migran dalam beradaptasi terhadap kondisi lokal: 1) menahan diri, dimana mereka membatasi kebiasaan yang bertentangan dengan budaya sekitar; 2) alternatif subsistensi, dimana mereka mencoba mencari alternatif dengan belajar budaya serta belajar bahasa sekitar; 3) membangun relasi, dimana mereka mencoba membangun relasi dengan mengikuti kegiatan yang diadakan di tempat tersebut. Selain itu, strategi adaptasi sosial juga dilakukan umumnya memanfaatkan jaringan sosial melalui hubungan kekerabatan, pertemanan, kerukunan masyarakat, dan tetangga yang sudah terlebih dahulu bermukim (Raodah, 2018).

Beberapa penelitian tersebut lebih banyak menyoroti aspek sosial, belum banyak penelitian yang mengurai bagaimana aspek budaya masyarakat pendatang dilestarikan dan dipertahankan. Oleh sebab itu,

penelitian ini tidak hanya berupaya mengkaji dan mengungkap bagaimana strategi adaptasi sosial dilakukan, namun juga menyoroti bagaimana strategi adaptasi budaya yang dilakukan oleh komunitas Suku Manggarai di Perumahan Bengkuring Kota Samarinda. Hal ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana masyarakat migran mampu membangun hubungan sosial yang harmonis di lingkungan baru. Sehingga dari uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi adaptasi sosial dan budaya komunitas Suku Manggarai di Perumahan Bengkuring Kota Samarinda. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian geografi sosial dan budaya, khususnya terkait adaptasi sosial dan budaya masyarakat migran di wilayah perkotaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu pendekatan yang digunakan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan meringkas berbagai kondisi, situasi, atau fenomena sosial di lapangan secara alamiah. Data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, tindakan, atau gambar, bukan angka, dan berfokus pada pemahaman makna secara mendalam (Ramdhan, 2021). Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran secara mendalam mengenai strategi adaptasi sosial dan budaya komunitas Suku Manggarai di Perumahan Bengkuring Kota Samarinda. Penelitian dilaksanakan di Perumahan Bengkuring, Kelurahan Sempaja Utara, Kecamatan Samarinda Utara, Kota Samarinda.

Subjek penelitian terdiri dari komunitas Suku Manggarai yang tergabung dalam Ikatan Keluarga Besar Manggarai Samarinda (IKMBS). Penentuan informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel penelitian yang dilakukan secara sengaja oleh peneliti berdasarkan kriteria, ciri-ciri, atau pertimbangan khusus yang disesuaikan dengan tujuan penelitian (Lenaini, 2021). Pada penelitian ini proses sampling dilakukan dengan mempertimbangkan keterlibatan responden dalam kehidupan sosial komunitas. Penelitian melibatkan 30 responden yang terdiri dari tokoh masyarakat, anggota komunitas, dan warga yang telah lama menetap di Perumahan Bengkuring.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan penyebaran kuesioner. Observasi dilakukan untuk melihat pola interaksi sosial masyarakat Manggarai dengan warga sekitar. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mendalam mengenai pengalaman adaptasi sosial dan budaya komunitas. Dokumentasi digunakan untuk mendukung data penelitian, sedangkan kuesioner digunakan untuk memperoleh data umum terkait strategi adaptasi sosial masyarakat.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis interaktif model Miles & Huberman yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan bentuk-bentuk strategi adaptasi sosial dan budaya komunitas Suku Manggarai di lingkungan Perumahan Bengkuring.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kuesioner yang telah disebarkan kepada 30 responden yang merupakan anggota komunitas Suku Manggarai di Perumahan Bengkuring Kota Samarinda, diperoleh sejumlah temuan yang menggambarkan pola dan strategi adaptasi sosial yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum, responden menunjukkan kemampuan yang cukup baik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang baru.

Tabel 1. Hasil kuesioner Strategi adaptasi sosial komunitas suku Manggarai

No.	Fokus Penelitian	Pertanyaan	Hasil
1	Pola komunikasi	Bagaimana Bapak/Ibu berkomunikasi dengan warga non-Manggarai di lingkungan Perumahan Bengkuring?	Berdasarkan hasil wawancara terhadap 30 responden diketahui jenis pekerjaan utama masyarakat suku Manggarai di Perumahan Bengkuring cukup beragam. Sebagai besar responden bekerja sektor informal, seperti asisten rumah tangga, karyawan swasta, pertambangan dan lain sebagainya. Selain itu, terdapat pula responden yang bekerja di sektor formal, seperti advokat dan guru, meskipun jumlahnya relatif sedikit.

2	Interaksi sosial	Seberapa sering Bapak/Ibu berinteraksi dengan warga sekitar dalam kehidupan sehari-hari?	Berdasarkan hasil koesioner yang di berikan kepada 30 responden, diketahui bahwa mayoritas responden memiliki tingkat interaksi yang cukup tinggi dengan sekitar dalam kehidupan sehari-hari. Sebanyak 22 responden menyatakan bahwa mereka sering berinteraksi, di ikuti dengan 8 responden menyatakan bahwa mereka jarang berinteraksi karena sibuk dengan pekerjaan.
3	Partisipasi kehiatan lingkungan	Apakah Bapak/Ibu ikut serta dalam kegiatan seperti kerja bakti, arisan, dan atau kegiatan RT?	Bersadarkan hasil Koesioner terhadap 30 responden, diketahui bahwa sebagian besar responden berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan seperti kerja bakti dan kegiatan RT. Selanjutnya, sebanyak 3 responden menyatakan kadang-kadang ikut serta tergantung pada waktu dan kesempatan yang dimiliki.
4	Bentuk solidaritas	Dalan kondisi tertentu, apakah warga sekitar saling membantu?	Berdasarkan hasil 30 responden di peroleh bahwa sebagian besar responden menyatakan adanya sikap saling membantu di lingkungan tempat tinggal. Hal ini terlihat dari dominasi jawaban “ ya” atau “ sering membantu” yang menunjukkan bahwa interaksi sosial antarwarga masih terjalin dengan baik. Bentuk bantuan yang diberikan umumnya terjadi pada situasi tertentu, seperti pada saat warga yang mengalami musibah, sakit, dan duka maupun kebutuhan mendesak lainnya.
5	Sikap masyarakat loal	Bagaimana sikap masyarakat sekitar terhadap komunitas suku Manggarai?	Berdasarkan hasil koesioner yang di berikan kepada 30 responden mengenai sikap masyarakat sekitar terhadap komunitas Suku Manggarai, diperoleh bahwa mayoritas resonden menunjukkan sikap positif dan terbuka. Hal ini ditunjukkan melalui jawaban responden yang menyatakan bahwa masyarakat menerima keberadaan komunitas suku Manggarai dengan baik serta menjalin hubungan sosial yang harmonis. Sikap positif tersebut tercermin dalam bentuk interaksi sehari-hari yang berlangsung secara wajar tanpa adanya perlakuan diskriminatif.
6	Strtégi mengatasi konflik	Jika terjadi konflik sosial, bagaimana cara Bapak/Ibu menyikapinya?	Berdasarkan hasil koesioner yang di berikan kepada 30 responden mengenai cara menyikapi konflik sosial, di peroleh bahwa mayoritas responden cenderung memilih penyelesaian secara damai dan kekeluargaan. Hal ini terlihat dari jawaban responden yang menyatakan bahwa konflik diselesaikan melalui musyawarah, komunikasi langsung, serta pendekatan persuasif antar pihak yang terlibat.

Sumber: Hasil olahan data primer, 2026

Mayoritas responden menyatakan bahwa proses adaptasi sosial berlangsung secara bertahap, dimulai dari interaksi sederhana hingga keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial masyarakat. Hal ini menunjukkan adanya upaya sadar dari komunitas untuk membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat sekitar. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa sebagian besar responden menjalin hubungan sosial dengan masyarakat di luar komunitasnya. Bentuk interaksi yang dilakukan antara lain melalui komunikasi sehari-hari, partisipasi dalam kegiatan gotong royong, serta keikutsertaan dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Selain itu, penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi utama menjadi salah satu strategi yang efektif dalam mengatasi perbedaan latar belakang budaya. Hal ini mengindikasikan bahwa bahasa berperan penting sebagai alat integrasi sosial. Temuan ini menunjukkan

bahwa penggunaan bahasa menjadi strategi utama dalam mengurangi hambatan komunikasi dan membangun hubungan sosial yang lebih inklusif.

Berdasarkan hasil kuesioner terhadap 30 responden, pembahasan mengenai strategi adaptasi sosial komunitas Suku Manggarai di Perumahan Bengkuring menunjukkan adanya proses adaptasi yang berlangsung secara dinamis dan kontekstual sesuai dengan lingkungan sosial yang heterogen. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam berkomunikasi dengan warga non-Manggarai mencerminkan bentuk adaptasi sosial dan budaya yang rasional dan strategis. Temuan ini sejalan dengan pandangan John William Bennett dan Ahmadi yang menekankan bahwa adaptasi manusia terhadap lingkungan didasarkan pada kebudayaan serta kemampuan individu atau kelompok dalam mengambil keputusan yang tepat untuk menghadapi perubahan. Penggunaan bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media untuk mengurangi potensi etnosentrisme, sehingga memperkuat pemahaman antarbudaya.

Tingkat interaksi sosial yang cukup tinggi, sebagaimana ditunjukkan oleh mayoritas responden yang sering berinteraksi dengan warga sekitar, memperlihatkan bahwa proses adaptasi sosial berjalan secara aktif. Hal ini sesuai dengan konsep adaptasi sosial yang menekankan pentingnya interaksi dan sosialisasi sebagai fondasi utama dalam kehidupan bermasyarakat. Interaksi yang intens memungkinkan individu untuk belajar, memahami norma sosial, serta menyesuaikan perilaku dengan lingkungan sekitarnya guna mencapai keseimbangan sosial.

Partisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, seperti kerja bakti dan kegiatan RT, menunjukkan adanya keterlibatan langsung komunitas dalam kehidupan sosial masyarakat lokal. Fenomena ini dapat dianalisis melalui teori akulturasi dari John Widdup Berry, yang menyatakan bahwa proses adaptasi terjadi melalui interaksi antara budaya pendatang dan budaya tuan rumah. Dalam konteks ini, komunitas Manggarai cenderung mengarah pada pola integrasi, yaitu tetap mempertahankan identitas budaya asal sekaligus berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial masyarakat lokal.

Dalam menyesuaikan lingkungan komunitas Suku Manggarai dengan warga lokal adanya praktik saling membantu di lingkungan tempat tinggal menunjukkan kuatnya solidaritas sosial, baik dalam komunitas internal maupun dengan masyarakat sekitar. Hal ini mencerminkan internalisasi nilai-nilai budaya. Menurut Bekker dan Kornelis, nilai budaya merupakan bagian dari pola hidup yang diperoleh melalui proses pembelajaran sosial. Nilai gotong royong dan kepedulian sosial yang dimiliki komunitas Manggarai menjadi modal sosial penting dalam memperkuat hubungan antarindividu. Sikap positif dan terbuka dari masyarakat lokal terhadap komunitas Suku Manggarai menunjukkan bahwa perbedaan budaya tidak berkembang menjadi etnosentrisme yang bersifat eksklusif. Sebaliknya, interaksi yang terjalin justru mendorong terciptanya toleransi dan saling pengertian. Hal ini memperkuat argumentasi bahwa keberagaman, apabila dikelola melalui interaksi yang baik, dapat menjadi sumber integrasi sosial, bukan konflik.

Dalam penyelesaian konflik, kecenderungan responden untuk mengedepankan musyawarah, komunikasi langsung, dan pendekatan kekeluargaan mencerminkan nilai-nilai budaya yang masih kuat. Pendekatan ini menunjukkan bahwa proses adaptasi tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga kultural. Sehingga, nilai-nilai lokal tetap menjadi pedoman dalam menjaga keharmonisan sosial. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa strategi adaptasi sosial komunitas Suku Manggarai di Perumahan Bengkuring sejalan dengan teori adaptasi dan akulturasi, di mana individu dan kelompok mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru tanpa kehilangan identitas budaya. Proses ini menghasilkan pola hubungan sosial yang harmonis, inklusif, serta berkelanjutan dalam kehidupan bermasyarakat.

Salah satu strategi adaptasi sosial yang paling dominan adalah membangun pola komunikasi yang terbuka dengan masyarakat sekitar. Komunitas Suku Manggarai berusaha menggunakan bahasa Indonesia dalam interaksi sehari-hari agar komunikasi dengan masyarakat lokal dapat berjalan dengan baik. Penggunaan bahasa Indonesia menjadi media yang efektif dalam mengurangi hambatan komunikasi akibat perbedaan bahasa daerah. Selain itu, masyarakat Manggarai juga menunjukkan sikap ramah, terbuka, dan mudah bergaul sehingga mempermudah proses penerimaan sosial di lingkungan tempat tinggal mereka.

Selain itu, strategi adaptasi sosial juga dilakukan melalui pembangunan hubungan kekeluargaan dan jaringan sosial dengan masyarakat sekitar. Komunitas Suku Manggarai cenderung menjalin hubungan

yang baik dengan tetangga tanpa membedakan latar belakang suku maupun budaya. Hubungan sosial tersebut dibangun melalui interaksi sehari-hari, saling membantu dalam kegiatan sosial, serta menjaga toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan menjadi faktor penting yang mendukung terciptanya integrasi sosial di lingkungan Perumahan Bengkuring.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa adaptasi sosial komunitas Suku Manggarai berjalan cukup baik karena adanya kemampuan masyarakat dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial baru tanpa menghilangkan identitas kelompok mereka. Kondisi tersebut sejalan dengan teori adaptasi sosial yang menyatakan bahwa individu atau kelompok akan melakukan penyesuaian terhadap lingkungan sosial untuk menciptakan keseimbangan dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, proses adaptasi sosial yang dilakukan komunitas Suku Manggarai dapat dikatakan berhasil karena mampu membangun hubungan sosial yang positif dengan masyarakat sekitar.

Berdasarkan hasil kuesioner yang telah disebarakan kepada 30 responden, diperoleh gambaran bahwa komunitas Suku Manggarai di Perumahan Bengkuring Kota Samarinda tetap mempertahankan identitas budaya asalnya, meskipun berada dalam lingkungan sosial yang berbeda. Proses adaptasi budaya yang dilakukan cenderung bersifat dinamis, yaitu mengombinasikan antara pelestarian budaya asli dengan penyesuaian terhadap budaya masyarakat setempat. Mayoritas responden menyatakan bahwa nilai-nilai budaya Manggarai masih dijaga dalam kehidupan sehari-hari, terutama yang berkaitan dengan sistem kekerabatan, solidaritas sosial, dan norma-norma adat.

Tabel 2. Hasil kuesioner strategi adaptasi budaya komunitas suku Manggarai

No.	Fokus Penelitian	Pertanyaan	Hasil
1	Tradisi adat	Tradisi atau kebiasaan Manggarai apa saja yang masih Bapak/Ibu jalankan di Perumahan Bengkuring?	Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas suku Manggarai di Perumahan Bengkuring masih mempertahankan identitas budaya mereka melalui berbagai tradisi, meskipun mengalami penyesuaian dengan lingkungan sosial yang baru. Tradisi yang paling dominan dipertahankan adalah penggunaan bahasa daerah, nilai kekeluargaan, serta praktik gotong royong.
2	Penggunaan bahasa daerah	Apakah bahasa Manggarai masih digunakan dalam keluarga atau komunitas?	Berdasarkan hasil penelitian mayoritas responden menyatakan penggunaan bahasa Manggarai masih digunakan dalam keluarga maupun komunitas.
3	Adaptasi dengan budaya lokal	Bagaimana Bapak/Ibu menyesuaikan budaya Manggarai dengan budaya masyarakat sekitar lokal?	Diperoleh bahwa komunitas suku Manggarai melakukan berbagai bentuk penyesuaian budaya agar dapat hidup harmonis dengan masyarakat sekitar. Bentuk penyesuaian dilakukan tanpa menghilangkan identitas budaya asli., melainkan melalui proses adaptasi yang fleksibel. Bentuk penyesuaian yang dilakukan melalui, penggunaan bahasa Indonesia sebagai jembatan untuk berkomunikasi, partisipasi dalam kegiatan sosial masyarakat, dan penyesuaian dalam pelaksanaan tradisi adat.
4	Toleransi budaya	Apakah pernah terjadi perbedaan budaya dengan warga lokal?	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan budaya antara komunitas Suku Manggarai dan masyarakat lokal memang pernah terjadi konflik, namun tidak bersifat konfliktual. Sebaliknya, perbedaan tersebut menjadi bagian dari proses adaptasi sosial yang mendorong terciptanya toleransi, saling pengertian, dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat di Perumahan Bengkuring.
5	Rasa identitas	Sejauh mana Bapak/Ibu merasa	Diperoleh bahwa identitas sebagai orang mManggarai masih tetap terjaga. Hal ini

identitas sebagai Orang Manggarai tetap terjaga di perantuan?	ditunjukkan melalui konsistensi dalam penggunaan bahasa Manggarai dalam keluarga maupun komunitas. Pelaksanaan tradisi adat pada pelestarian tarian caci di perantuan, serta kuatnya hubungan sosial antar sesama komunitas suku Manggarai.
---	---

Sumber: Hasil olahan data primer, 2026

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas Manggarai tetap mempertahankan identitas budayanya melalui penggunaan bahasa daerah, nilai kekeluargaan, dan praktik gotong royong. Hal ini mencerminkan bahwa budaya berfungsi sebagai sistem orientasi yang mengarahkan perilaku sosial, sebagaimana dikemukakan oleh Panggabean (2014) bahwa budaya menjadi pedoman dalam menentukan nilai-nilai yang dianggap wajar dan dapat diterima dalam kehidupan masyarakat. Konsistensi penggunaan bahasa Manggarai dalam keluarga dan komunitas menunjukkan adanya upaya pelestarian identitas budaya di tengah lingkungan multikultural.

Perbedaan budaya yang muncul antara komunitas Manggarai dan masyarakat lokal tidak berkembang menjadi konflik, melainkan menjadi bagian dari proses pembelajaran sosial yang mendorong terciptanya toleransi dan saling pengertian. Hal ini sesuai dengan pandangan Nur Faad (2023) yang menekankan bahwa masyarakat multikultural memiliki kemampuan untuk membangun makna bersama melalui nilai-nilai budaya yang beragam. Dengan demikian, keberagaman budaya tidak menjadi sumber perpecahan, tetapi justru memperkaya interaksi sosial dalam masyarakat.

Selain itu, pelestarian tradisi budaya Manggarai seperti tarian Caci di perantuan menjadi bukti konkret bahwa identitas budaya Manggarai tetap terjaga. Hal ini menunjukkan bahwa budaya tidak hanya dipertahankan sebagai simbol, tetapi juga diaktualisasikan dalam kehidupan sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Antonius (2021) bahwa seni tradisional seperti Caci merupakan representasi identitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan memiliki makna simbolik yang kuat bagi komunitasnya. Secara keseluruhan, strategi adaptasi budaya komunitas Suku Manggarai di Perumahan Bengkuring menunjukkan pola adaptasi yang fleksibel dan seimbang antara pelestarian budaya dan penyesuaian terhadap lingkungan baru. Proses ini mencerminkan kemampuan komunitas dalam membangun keselarasan identitas budaya di tengah masyarakat multikultural, sehingga tercipta kehidupan sosial yang harmonis, toleran, dan berkelanjutan.

Di sisi lain, komunitas Manggarai juga melakukan berbagai bentuk penyesuaian budaya untuk menciptakan keharmonisan dengan masyarakat lokal. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai media komunikasi utama, partisipasi dalam kegiatan sosial, serta penyesuaian dalam pelaksanaan tradisi adat menunjukkan adanya proses adaptasi lintas budaya. Fenomena ini sejalan dengan teori adaptasi lintas budaya yang dikemukakan oleh John Widdup Berry dan Ng, yang menyatakan bahwa individu atau kelompok akan melakukan penyesuaian melalui proses evaluasi dan integrasi nilai-nilai budaya baru dengan budaya asal. Dalam hal ini, komunitas Manggarai cenderung mengarah pada pola integrasi, yaitu tetap mempertahankan identitas budaya sekaligus terbuka terhadap budaya baru.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa strategi adaptasi budaya komunitas Suku Manggarai dilakukan melalui dua bentuk utama, yaitu mempertahankan identitas budaya daerah asal dan melakukan penyesuaian terhadap budaya masyarakat setempat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses adaptasi budaya tidak selalu menghilangkan budaya asli suatu kelompok, melainkan dapat menciptakan keseimbangan antara pelestarian budaya dan penerimaan terhadap budaya baru. Dengan demikian, komunitas Suku Manggarai mampu mempertahankan identitas budaya mereka sekaligus membangun integrasi sosial di lingkungan Perumahan Bengkuring Kota Samarinda.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa komunitas Suku Manggarai di Perumahan Bengkuring Kota Samarinda mampu menerapkan strategi adaptasi sosial dan budaya secara cukup baik dalam menghadapi lingkungan masyarakat yang heterogen. Strategi adaptasi sosial ditunjukkan melalui penggunaan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi utama, keterlibatan aktif dalam kegiatan masyarakat, serta pembentukan hubungan sosial yang harmonis dengan warga sekitar melalui sikap

terbuka, toleran, dan saling menghargai. Sementara itu, strategi adaptasi budaya dilakukan dengan tetap mempertahankan identitas budaya Manggarai, seperti penggunaan bahasa daerah, nilai kekeluargaan, dan tradisi gotong royong, di tengah proses penyesuaian terhadap norma dan budaya masyarakat lokal. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan komunitas Suku Manggarai dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya asal dan penerimaan terhadap budaya baru menjadi faktor penting dalam menciptakan integrasi sosial yang baik di lingkungan Perumahan Bengkuring. Penelitian ini memiliki kelebihan dalam memberikan gambaran empiris mengenai dinamika adaptasi komunitas migran di kawasan perkotaan multikultural, khususnya dalam perspektif geografi sosial dan budaya. Namun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada ruang lingkup wilayah penelitian dan jumlah informan yang terbatas sehingga hasil penelitian belum dapat menggambarkan seluruh kondisi komunitas Manggarai di Kota Samarinda secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian yang lebih luas mengenai strategi adaptasi komunitas migran dengan pendekatan yang lebih mendalam serta melibatkan aspek sosial, ekonomi, dan budaya secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, S., & Jatiningsih, O. (2015). Strategi adaptasi sosial siswa Papua di Kota Lamongan. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 3(2), 530-544.
- Antonius, D. (2021). Pesan Komunikasi di Balik Seni Tari Caci Manggarai Raya, Provinsi NTT (Studi Kasus Permainan Caci Ikatan Keluarga Satar Mese dan Lamba Leda, di Kota Kupang). *Verba Vitae Unwira*, 2(1), 33-62.
- Baidawi, n. K., & liestyasari, s. I. (2016). Bentuk-bentuk strategi adaptasi masyarakat pendatang madura di surakarta (studi kasus masyarakat pendatang madura di sumber nayu). *Sosiologi antropologi*.
- Baidawi, N. K., & Liestyasari, S. I. (2016). Bentuk-Bentuk Strategi Adaptasi Masyarakat Pendatang Madura di Surakarta (studi kasus masyarakat pendatang madura di sumber nayu). *Sosiologi Antropologi*.
- Christianto, A. E. A., Naryoso, A., & Rahardjo, T. (2024). Adaptasi Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Migran Permanen dengan Masyarakat Lokal di Kecamatan Tampaksiring Kabupaten Gianyar. *Interaksi Online*, 12(3), 241-258.
- Fuadi, a. (2020). *Keragaman dalam Dinamika Sosial Budaya Kompetensi Sosial Kultural Perekat Bangsa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Gasa, F. M., Widiatmojo, R., Zunaidah, A., & Husna, N. (2019). Strategi Adaptasi Sosial Budaya Mahasiswa Manggarai di Malang Pasca Konflik Tahun 2015. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 11(2), 179-316.
- Hafsyim, A. & Murlianti, S. (2025). Melebur Tanpa Luruh: Strategi Bertahan Hidup Komunitas Diaspora Etnis Buton di Samarinda. *Indonesian Journal of Social Development Volume*, 3(1), 1-13.
- Lenaini, I. (2021). Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33-39.
- Maryam, S. (2022). Migrasi sirkuler dalam peningkatan ekonomi desa. *Skripsi*. Ikopin University.
- Naibaho, S. L., & Murniati, J. (2023). Dukungan sosial sebagai faktor pendukung keberhasilan adaptasi mahasiswa perantau yang tinggal di asrama Jakarta. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 10(1), 114-130.
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77-84.
- Ramdhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Raodah, R. (2018). Strategi adaptif dan jaringan sosial migran flores di kota mamuju provinsi sulawesi barat. *Walasuji*, 9(1), 142-158.

- Sabariman, H., Wahyudi, F. D., Amrullah, A., Sadiyah, S. H., & Ramadhan, M. F. (2020). Rasionalitas dan Adaptasi Sosial (Studi Kasus Penduduk Migran di Perdesaan Madura). *Jurnal Analisa Sosiologi*, 9(2), 510–525.
- Sili, A. M., Iswandi, F., Nefrindo, O., & Mulyatno, C. B. (2024). Menyelami Filosofi Lonto Leok: Persatuan dan Konsensus dalam Budaya Manggarai. In *Proceedings of The National Conference on Indonesian Philosophy and Theology* (Vol. 2, No. 2, pp. 454-465).